

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK KELOMPOK B DI PAUD TERPADU AL- FURQON ROKAN HILIR

Satriyadi¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan

Abstrak

Perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 133 dengan nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 3, kemudian secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 5,19 dengan simpangan baku 1,568. Hal ini dikategorikan bahwa anak kelas eksperimen terdapat pengaruh maka dengan ini dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal berkembang sesuai dengan harapan menuju berkembang sangat baik. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang tidak menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 130 dengan nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 2, kemudian secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 4,759 dengan simpangan baku 1,852. Hal ini dikategorikan bahwa kecerdasan interpersonal anak kelas kontrol mulai berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci: Media Audio Visual, Kecerdasan Interpersonal

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia di masa yang akan datang. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, moral agama, bahasa dan komunikasi.

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang sangat besar bagi dirinya dan bagi perkembangan sosialnya, karena anak

yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Salah satu kecerdasan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia dini ialah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Komponen inti dari kecerdasan interpersonal ini adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain disamping kemampuan untuk melakukan kerja sama. Adapun komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain. Nurdin, (2013:20)

Dalam kecerdasan interpersonal ini diperlukan kemampuan menjalin komunikasi dengan orang lain dan memahami mereka. pada awalnya anak membina sosialisasi dalam lingkungan yang amat terbatas dan paling dekat dengannya, terutama ibu. Kemudian berkembang dengan orang-orang lain dalam lingkungan keluarga dan seiring dengan bertambahnya usia maka lingkup sosialisasinya juga semakin luas. Maka dari itu kecerdasan interpersonal dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan. Sebab kecerdasan interpersonal tidak akan datang begitu saja, namun perlu dipupuk tahun demi tahun melalui latihan setahap demi setahap.

Kecerdasan Interpersonal yang seharusnya dimiliki oleh anak usia dini usia 5-6 tahun yaitu anak mampu bersosialisasi, mudah bergaul, peka terhadap perasaan orang lain, mampu menjalin komunikasi dengan orang lain dan mengorganisir orang lain. Yus, (2011:73) Kecerdasan interpersonal ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bantuan orang lain sangat dibutuhkan oleh anak untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, anak-anak sangat membutuhkan yang namanya pengawasan dan bimbingan dari guru maupun orang tua. Maka dari itu, dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar anak TK peran guru sangatlah penting. Dalam merencanakan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih media atau metode yang bermakna dan sesuai bagi peserta didik.

Namun kenyataannya berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dari 26 anak dapat dipresentasikan bahwa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik ada 2 anak didik atau 7%, anak yang kecerdasan interpersonalnya berkembang sesuai dengan yang di harapkan ada 6 anak didik atau 23 %, anak yang kecerdasan interpersonalnya mulai berkembang ada 12 anak atau 46 % dan anak yang kecerdasan interpersonalnya belum berkembang ada 6 anak atau 23%. Hal ini dikarenakan adanya masalah yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu masih terdapat anak yang memilih-milih teman saat bermain dan anak tidak memiliki banyak teman, anak belum dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dan anak belum dapat berbagi permainan dengan teman-temannya kecuali dengan teman yang disukainya saja, anak belum dapat menghibur temannya yang lagi bersedih, dan belum berkembangnya sikap empati anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018), bahwa melalui media audio-visual dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal jika dilihat dari rata-rata nilai kecerdasan Interpersonal siswa pada akhir pertemuan untuk kelas eksperimen sebesar 3,626 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,968 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pengaruh media audio-visual terhadap kecerdasan intrapersonal dapat dilihat dari rata-rata nilai kecerdasan Intrapersonal siswa pada akhir pertemuan untuk kelas eksperimen sebesar 3,556 dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 2,827 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Fatimah, (2018:218-220)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Amelia, dkk (2018), bahwa melalui kegiatan bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dapat di buktikan dari hasil penelitian yang di dapatkan setelah penerapan metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat dilihat bahwa pada siklus I nilai keberhasilan anak masih rendah rata-rata belum berkembang 21%, mulai berkembang 37%, berkembang sesuai harapan 43% dan berkembang sangat baik 0%. Selanjutnya setelah dilakukannya siklus II mengalami peningkatan yaitu belum berkembang 0%, mulai

berkembang 10%, berkembang sesuai harapan 77% dan berkembang sangat baik 14%. Lia, (2018:99-100)

Namun adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatimah menggunakan media audio visual dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan media audio visual hanya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal saja. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media audio visual untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

Sedangkan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Amelia, dkk yaitu terletak pada jenis kegiatannya, dimana untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak peneliti menggunakan media audio-visual, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lina Amelia, dkk yaitu menggunakan metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari. Namun adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kelompok B dan sama-sama untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Media audio-visual merupakan salah satu media penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan yaitu dengan menampilkan unsur gambar dan suara. Rudi, (2017:19) Dengan menggunakan media audio-visual ini dapat memberikan kesan nyata pada anak melalui film yang bersifat mendidik yang diputar dan dapat menumbuhkan minat serta dapat memotivasi anak untuk meniru perilaku yang ditampilkan dalam film tersebut.

Peneliti memilih media audio-visual untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena melalui media ini anak dapat langsung melihat video yang sedang di putar dan langsung dapat membayangkan jika anak berada pada posisi tersebut. Anak juga dapat membedakan antara mana perilaku yang baik mana perilaku buruk, dan melalui video tersebut secara tidak langsung dapat mengajarkan kepada anak cara memahami perasaan orang lain dan memiliki sikap empati yang tinggi.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Jamaris mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Khadijah, (2016:3)

Adapun pengertian anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Sebenarnya, sejak anak masih ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun. Santoso, (2011:1-3)

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) dalam Ahmad, (2018:34) anak usia dini atau "*earlychildhood*" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada tahap usia lahir sampai enam tahun kemampuan anak dalam menyerap informasi sangat tinggi, sehingga pada masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak.

Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Program pendidikan anak usia dini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek

kognitif, aspek motorik (motorik halus dan kasar), dan aspek seni. Khadijah, (2016:3)

Pemahaman terhadap perkembangan anak merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi pada diri anak. pemahaman terhadap perkembangan anak meliputi fisik-motorik, emosi sosial, kognitif/intelektual, bahasa dan pemahaman nilai-nilai moral agama. Khadijah, (2016:95) Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memilih berbagai macam media atau metode yang akan digunakan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak.

Kecerdasan Majemuk (*Mulltiple Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk (*Mulltiple Intelligence*)

Setiap anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Kecerdasan menurut paradigma *Mulltiple Intelligence* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari,
- 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan,
- 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Musfiroh, (2014:4-5)

Setiap kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Kecerdasan Majemuk (*Mulltiple Intelligence*) memiliki karakteristik konsep sebagai berikut:

- 1) Semua kecerdasan itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain.

- 2) Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.
- 3) Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
- 4) Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
- 5) Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
- 6) Tahap-tahap alami dari kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Musik misalnya, ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendahnya nada.
- 7) Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi.
- 8) Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi "beresiko". Mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut apabila tidak memperoleh bantuan khusus dari orang dewasa. Raharjo, (2010:313-3140)

b. Jenis-jenis Kecerdasan Majemuk (*Mulltiple Intelligence*)

Temuan kecerdasan menurut paradigma *Mulltiple Intelligence*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind*, Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan. Setelah itu, berdasarkan kriteria kecerdasan di atas, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Berikut 9 jenis kecerdasan menurut Howard Gardner, yaitu:

- 1) Kecerdasan Verbal-Linguistik. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa.
- 2) Kecerdasan Logis-Matematis. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran panjang.

- 3) Kecerdasan Visual-Spasial. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal.
- 4) Kecerdasan Musikal. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada dan warna nada, juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal.
- 5) Kecerdasan Kinestetik. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek.
- 6) Kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.
- 7) Kecerdasan Naturalis. Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies.
- 8) Kecerdasan Intrapersonal. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.
- 9) Kecerdasan Eksistensial. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan berfikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Musfiroh, (2014:2)

Kesembilan kecerdasan ini dapat saja seluruhnya dimiliki oleh seorang individu, namun berbeda-beda dalam taraf penguasaannya. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak muncul secara sendiri-sendiri, namun tercampur dengan kecerdasan lain. Misalnya, untuk menjadi seorang arsitek maka selain kemampuan spasial yang berkaitan dengan kecerdasan spasial, diperlukan pula kelenturan gerak tubuh untuk menggambar yang mencerminkan kecerdasan kinestetik, dan kemampuan menghitung yang tercermin dalam kecerdasan logika matematika. PAUD bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan oleh orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik dan sikap orang lain. Rini, (2010:5-7)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh setiap anak memiliki tingkatan yang berbeda-beda karena dalam pembentukan kecerdasan interpersonal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Boeree ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua.
- 2) Nutrisi, dimana pengaruhnya kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar dan kurang aktif dalam mengeksplorasi daripada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi.
- 3) Pengalaman hidup individu, anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Hubungan sosial pertama kali diperoleh individu melalui orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, dan demokrasi sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Monowati, (2015:21-32)

Pada dasarnya kecerdasan interpersonal pada anak dipengaruhi oleh masing-masing kehidupan anak. sehingga berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak didapat dari faktor lingkungan, pola asuh, nutrisi dan pengalaman hidup anak.

b. Strategi dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan atau potensi yang sangat penting untuk dikembangkan secara optimal. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik maka akan menjadikan

anak tersebut individu yang berhasil di lingkungan sekelilingnya. Kecerdasan yang terdapat pada diri anak dapat berkembang jika diasah dengan tepat melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain.

Sujiono menguraikan bahwa cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yakni: (1) mengembangkan dukungan kelompok, (2) menetapkan aturan tingkah laku, (3) memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, (4) bersama-sama menyelesaikan konflik, (5) melakukan kegiatan sosial di lingkungan, (6) menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya, (7) menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial, dan (8) melatih kesabaran menunggu giliran, (9) berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu. Yuliani, (2010:61)

Lebih lanjut, Sefrina berpendapat bahwa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal yaitu: (1) ajarkan pada anak untuk berkenalan dengan setiap orang baru yang ditemui, (2) libatkan anak dalam suatu perkumpulan yang sesuai dengan usianya, (3) memotivasi anak untuk membentuk kelompok belajar, (4) berikan permainan yang bersifat interaktif, dan (5) ajak anak ke acara yang melibatkan banyak orang. Adnin, (2013:141)

Berdasarkan definisi di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk berkenalan dengan orang banyak atau orang baru, mengajarkan anak mengenai sikap empati, melakukan permainan yang menumbuhkan sikap kerja sama, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan anak untuk menyapa teman ketika berjumpa dan mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah secara damai.

Media Pembelajaran Audio-Visual

Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, sehingga kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan adanya bantuan media.

Istilah “media” berasal dari kata latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Sedangkan dalam bahasa arab media adalah (وسائل) yang artinya perantara, secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sujiono mengemukakan bahwa media ialah sebagai perantara yang menghubungkan antara guru dengan anak didik, guru sebagai pengajar hendaknya mampu memilih media yang tepat dalam proses mengajar.

Kemudian *Association for education and communication technology (AECT)*, mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Newby bahwa media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Sedangkan menurut Gerlach dan Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Khadijah, 2015:12-13)

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa media adalah sebagai alat perantara antara guru dan peserta didik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menyalurkan informasi atau pesan untuk merangsang pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Jadi media pembelajaran anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan atau alat untuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Jenis-jenis Media Pembelajaran

Bentuk dan jenis media pembelajaran sangat beragam. Dari berbagai aneka ragam media pembelajaran maka dapat di temukan berbagai macam klasifikasi jenis media pembelajaran. Adapun jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu:

Latif, dkk menjelaskan secara rinci mengenai jenis-jenis media yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya: (1) media visual/ media grafis. Merupakan media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema

pendidikan yang sedang dipelajari. (2) media audio. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu; radio, alat perekam, piringan hitam dan laboratorium bahasa. (3) media proyeksi diam (audio-visual). Mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berintegrasi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, adakalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Khadijah, (2015:31-36)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran yang biasa digunakan adalah media visual yaitu media yang berupa gambar atau foto yang bisa digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini, media audio yaitu media yang berupa suara contohnya seperti radio, perekam suara, piringan hitam dan laboratorium bahasa, media audio visual yaitu penggabungan antara media visual dan audio contohnya film, televisi dan slide.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Al- Furqon Rokan Hilir Desa Naga Jaya I Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten simalungun, pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan tipe *NonEquivalent Control Group Design*, penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan media audio-visual dalam kegiatan pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan media visual dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu

penelitian. Burhan, (2011:133). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur mengenai kecerdasan interpersonal anak melalui penggunaan media audio-visual dan dokumentasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu ketika video telah diputar, apakah berpengaruh pada kemampuan interpersonal anak. Pengumpulan data yang dilakukan harus menggunakan teknik yang sesuai dengan instrumen penilaian. Pengumpulan data haruslah berdasarkan hasil pengamatan yang sebenarnya, tidak boleh direayasa atau dibuat-buat.

1. Observasi
2. Dokumentasi

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data uji normalitas berdistribusi normal dan juga berasal dari sampel yang homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas eksperimen terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal pada anak kelompok B. Dari hasil analisis data juga terdapat perbedaan pengaruh penggunaan media yang diterapkan kepada anak kelompok B antara penggunaan media audio-visual dan visual terhadap kecerdasan interpersonal anak kelompok B. Hal ini dapat di lihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dalam memperoleh hasil analisis data, sebelum memberi perlakuan peneliti melakukan observasi awal (*pre-test*) terhadap kedua sampel yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan kecerdasan interpersonal awal anak. Kemudian setelah observasi awal dilakukan, selanjutnya proses yang dilakukan adalah memberikan perlakuan kepada kedua kelas yaitu 26 anak kelas eksperimen dan 27 kelas kontrol dan *post-test* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua sampel.

Setelah dilakukan penelitian pada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh hasil berbeda dengan skor pada kelas eksperimen rata-rata 5,19 dan skor pada kelas kontrol dengan rata-rata 4,75. Dari data yang diperoleh tersebut terdapat perbedaan antara pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal, pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media audio visual sedangkan di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan.

Hal ini dikarenakan media audio visual merupakan salah satu media penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan yaitu dengan menampilkan unsur suara dan gambar.¹ Dengan menggunakan media audio visual ini dapat memberikan kesan nyata pada anak melalui video yang bersifat mendidik yang diputar dan dapat menumbuhkan minat belajar anak serta memotivasi anak untuk dapat meniru perilaku baik yang ditampilkan dalam video tersebut.

Penggunaan media audio visual ini, selain berpengaruh pada kecerdasan interpersonal anak juga dapat berpengaruh kepada aspek kognitif, fisik motorik, moral agama, bahasa dan sosial emosional, tergantung bagaimana cara guru menggunakan dan menerapkannya kepada anak.

Hasil penerepan penggunaan media audio visual pada kelas eksperimen ternyata cukup memuaskan. Diketahui bahwa kecerdasan interpersonal pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan dari pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan atau pembelajaran yang terjadwal dari sekolah tersebut.

¹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, (2017), *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, hal. 19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan uji statistik serta pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 133 dengan nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 3, kemudian secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 5,19 dengan simpangan baku 1,568. Hal ini dikategorikan bahwa anak kelas eksperimen terdapat pengaruh maka dengan ini dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal berkembang sesuai dengan harapan menuju berkembang sangat baik.
2. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang tidak menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen diperoleh nilai secara keseluruhan sebanyak 130 dengan nilai tertinggi 7 dan nilai terendah 2, kemudian secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata 4,759 dengan simpangan baku 1,852. Hal ini dikategorikan bahwa kecerdasan interpersonal anak kelas kontrol mulai berkembang sesuai harapan.
3. Terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal anak kelompok B di PAUD Terpadu Al-Furqon Rokan Hilir T.A 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,3635 > 1,71088$. Adapun besar pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal sebesar 67%.

SARAN

1. Bagi guru bidang studi agar dalam setiap pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik bagi anak dengan memanfaatkan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media audio visual, karena dengan menggunakan media audio visual dapat mengeksplor pengetahuan anak.
2. Bagi sekolah sebagai bahan masukan supaya dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan khususnya penyediaan berbagai kebutuhan media pembelajaran dalam mengembangkan dan menumbuhkan segala potensi dan kecerdasan anak khususnya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.
3. Bagi mahasiswa/i, khususnya bagi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan

dan diteliti lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kecerdasan interpersonal anak.

4. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang Anak Usia Dini terutama pada bidang aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang harus diasah oleh anak maupun guru melalui pemilihan media, metode, strategi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh. 2012. *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*. Surabaya: Terbit Terang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus. 2016. *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.
- Az- Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al- Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, Jilid V.
- H. Anderson, Ronald. 1987. *Pemilihan Dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Hidayani, Rini, dkk. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jaya, Indra. 2018. *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- _____. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Lwin, May, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Munafiah, Nida'ul, dkk. 2018. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intellegences*. Jawa Tengah: Mangku Bumi. cet. I.